EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN DENGAN METODE *PEER EDUCATOR* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG HIV/AIDS

Skripsi ini Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Ijazah S1 Kesehatan Masyarakat

Disusun Oleh :

DEWI RAHAYU
J 410 040 005

PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi mengakibatkan adanya masalah kesehatan yang disebabkan oleh gaya hidup yang diadopsi remaja termasuk perilaku berisiko seperti hubungan seksual dengan banyak pasangan atau pasangan berganti-ganti, hubungan seks pranikah, hidup bersama, serta penyalahgunaan narkoba. Gaya hidup "modern" ini membahayakan kesehatan reproduksi terutama dengan tertularnya penyakit menular seksual termasuk HIV (*Human Immunodeficiency Virus)*/AIDS (*Acquerid Immuno Deficiency Syndrome*) antara wanita.

Data statistik penderita yang dilaporkan oleh Ditjen PPM dan PL sampai bulan Juni 2008 penderita HIV/AIDS telah mencapai 18963 kasus dengan kematian 2479. Penderita HIV/AIDS di JawaTengah hingga Juni 2008 telah mencapai 451 kasus dan angka kematian penderita sebanyak 173 kasus. Jumlah kasus baru HIV/AIDS pada tahun 2008 sebanyak 2.864 kasus dan jumlah penderita baru di Jawa Tengah pada bulan April-Juni 2008 sebanyak 31 kasus. Prevalensi kasus HIV/AIDS di Jawa Tengah sebesar 0,94 (Depkes RI 2008).

Berdasarkan data statistik Ditjen PPM dan PL tersebut, jumlah kasus yang terjadi sampai pada bulan Juni 2008 dikelompokkan lagi kedalam golongan umur. Bayi dan balita penderita HIV/AIDS sebanyak 171 orang, anak usia 5-14 tahun sebanyak 47 orang, remaja dari usia 15 sampai 19 tahun

sebanyak 429 orang, dan penduduk umur 20-29 tahun sebanyak 6782 orang yang hidup dengan AIDS (Depkes RI 2007). Memberikan pemahaman sejak dini kepada masyarakat dinilai sebagai upaya sosialisasi terbaik mengingat penderita HIV/AIDS tertinggi terdapat pada usia 20-29 tahun (Admin, 2007).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap IMS (Infeksi Menular Seksual) dengan jumlah terbesar mengidap penyakit ini. Remaja merupakan sasaran primer dalam program penanggulangan IMS khususnya HIV/AIDS (Duarsa, 2007). Remaja merupakan mereka yang sedang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut mencakup perubahan fisik dan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Remaja merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik negatif maupun positif (BKKBN, 2001). Hal-hal negatif seperti seks dan narkoba, selain dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan kematian akibat overdosis juga memberikan risiko yang tinggi dalam penularan HIV/AIDS pada remaja (Sulaimanzen, 2007).

Remaja SLTP dan SLTA yang masih bersekolah pada umumnya menghabiskan tujuh jam sehari di sekolah. Banyaknya waktu yang dihabiskan remaja di sekolah sekolah akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan jiwa remaja (Sarlito, 2007). Sekolah dapat dijadikan sarana untuk membekali diri dengan pengetahuan dan kemampuan dalam melindungi diri dari infeksi HIV/AIDS. Promosi kesehatan perlu diberikan dalam masyarakat khususnya usia dini terutama pada anak-anak usia sekolah.

Materi promosi kesehatan yang yang diberikan bukan hanya teori tetapi juga keahlian dalam mempertahankan dan meningkatkan kesehatan (Gero, 2004). Promosi kesehatan yang diberikan pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan terhadap AIDS sehingga risiko penularan HIV saat ini dan dimasa mendatang dapat dikurangi (WHO, 1994). Di Indonesia komitmen dan dukungan pemerintah atas kebijakan yang mengatur tentang pendidikan bagi remaja terutama di sekolah masih rendah (Norlita, 2005).

Promosi kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Proses promosi kesehatan dalam mencapai tujuan melalui perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah materi atau pesan yang disampikan, alat bantu atau alat peraga pendidik yang dipakai, metode yang digunakan serta pendidik atau petugas yang melakukan promosi kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian yang dilakukan di Bandung menunjukan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode pendidik sebaya dapat mempengaruhi atau meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tidak diinginkan (Iryanti, 2003). Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Belu-NTT terdapat perbedaan yang bermakna yaitu peningkatan nilai rerata pengetahuan dan sikap remaja pasca perlakuan dengan metode *peer education* (Djulianus, 2007).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 30 siswa-siswi SMA Negeri 3 Surakarta pada awal bulan Maret diperoleh hasil bahwa 12 responden dari mereka tidak mengerti tentang promosi kesehatan, 13 responden menyatakan tidak pernah mendapatkan penyuluhan atau informasi tentang HIV/AIDS di sekolah, 9 responden menyatakan bahwa jika ingin mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS mereka akan bertanya pada teman mereka, dan sebanyak 27 responden menyatakan bahwa mereka akan mendiskusikan permasalahan tentang HIV/AIDS bersama teman mereka. Berdasarkan hasil survei tersebut 30 responden menyatakan bahwa promosi kesehatan mengenai HIV/AIDS perlu dilakukan di sekolah serta 27 responden menyatakan bahwa promosi yang dilakukan di sekolah harus sesering mungkin dan secara bertahap.

Banyaknya permasalahan yang menyangkut kesehatan reproduksi remaja khususnya IMS ditandai dengan bertambahnya penderita HIV/AIDS. Oleh sebab itu pengembangan model pusat informasi dan konsultasi kesehatan reproduksi remaja melalui pendidik (konselor) sebaya menjadi sangat penting (Hamzah, Tanpa tahun).

Peer education merupakan strategi promosi kesehatan dalam penanggulangan penyakit HIV/AIDS. *Peer educator* atau pendidik teman sebaya secara khusus mengikuti pelatihan sebagai bekal sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku anggota kelompok mereka. *Peer education* merupakan konsep yang mengacu pada pendekatan, menggali suatu komunitas, dan metode yang dikembangkan dalam satu kelompok yang

memiliki kedudukan sama antar anggota terutama berdasarkan umur, status atau nilai/kelas (Horizon, Tanpa tahun). Berdasarkan hasil penerapan strategi metode pendidik sebaya yang dilakukan YPI 1993-1996, disimpulkan bahwa siswa remaja lebih sering berbicara tentang remaja, kesehatan reproduksi maupun HIV/AIDS diantara mereka saja (Sulaimanzen, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS sehingga dapat diketahuai efektivitas promosi kesehatan melalui metode *Peer educator* yang sedang berlangsung di beberapa SMU Negeri di Surakarta.

B. Masalah Penelitian

Apakah promosi kesehatan dengan metode *peer educator* efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui efektifitas promosi kesehatan dengan metode *peer educator* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui efektivitas tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS setelah diberikan promosi kesehatan dengan metode *peer educator*.

   b. Mengetahui efektivitas sikap remaja tentang HIV/AIDS setelah diberikan promosi kesehatan dengan metode *peer educator*.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Instansi Kesehatan

Sebagai informasi dan masukan bagi instansi kesehatan yang terkait dalam pengambil keputusan, penetapan kebijakan, dan perencanaan program kesehatan dalam upaya penanggulangan IMS khususnya HIV/AIDS di sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai informasi dan masukan bagi para guru atau pendidik agar lebih mendukung pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa-Siswi (subjek Penelitian)

Sebagai informasi dan masukan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS dalam upaya pencegahan sehingga dapat terhindar dari penyakit tersebut.

d. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan peneliti dibidang kesehatan khususnya program pencegahan HIV/AIDS dikalangan remaja.